

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL TEMAN SEBAYA DENGAN
KECEMASAN KORBAN *BULLYING* PADA SISWA KELAS VII
SMPN 1 MOJOANYAR MOJOKERTO**



UMAR FARUK

2114201009

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO**

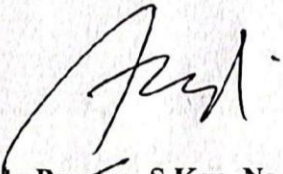
2024

HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI
HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL TEMAN SEBAYA DENGAN
KECEMASAN KORBAN *BULLYING* PADA SISWA KELAS VII
SMPN 1 MOJOANYAR MOJOKERTO

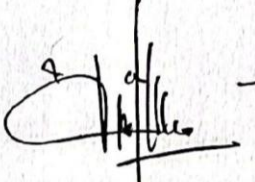


UMAR FARUK
NIM. 2114201009

Pembimbing 1


Andy Prastya, S.Kep. Ns., M.Kep.
NIK 220 250 156

Pembimbing 2


Siti Rachmah, S.KM., M.Kes.
NIK 220 250 124

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Umar Faruk

NIM : 2114201009

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author. Demikian harap maklum. Mojokerto, Agustus 2024 Penulis Umar Faruk NIM. 2114201009.

Mojokerto, Agustus 2024

Penulis



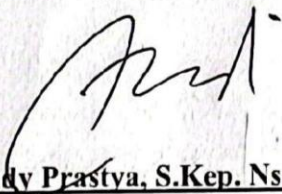
Umar Faruk

NIM. 2114201009

Menyetujui,

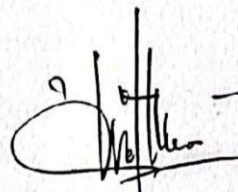
Pembimbing 1

Pembimbing 2



Anndy Prastya, S.Kep. Ns., M.Kep.

NIK 220 250 156



Siti Rachmah, SKM., M.Kes.

NIK 220 250 124

**HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL TEMAN SEBAYA DENGAN
KECEMASAN KORBAN *BULLYING* PADA SISWA KELAS VII
SMPN 1 MOJOANYAR MOJOKERTO**

Umar Faruk

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
umarherreh@gmail.com

Anndy Prastya

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
anndyprastya@gmail.com

Siti Rachma

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
rachmah64@gmail.com

Abstrak - Bullying merupakan permasalahan sosial yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental korban, salah satunya adalah peningkatan kecemasan. Dukungan emosional dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membantu korban mengatasi dampak psikologis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan kecemasan korban bullying pada siswa kelas VII SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen yang digunakan adalah skala Dukungan Emosional Teman Sebaya dan Kecemasan *Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS)*. Populasi sejumlah 108 siswa yang menjadi korban bullying dengan hasil perhitungan sampel didapatkan 85 siswa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Proportionate Random Sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024. Uji Spearman menunjukkan $\rho < \alpha (0,05) 0,000$, artinya ada hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan kecemasan. Nilai koefisien (r) = -0,647 hubungan kuat dan memiliki arah yang negatif yang berarti semakin tinggi dukungan emosional teman sebaya maka semakin rendah tingkat kecemasan atau sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar adalah responden dengan dukungan emosional teman sebaya sedang yaitu sebanyak 61 responden (71,8%) dan 55 responden (64,7%) diantaranya memiliki kecemasan ringan. Oleh karena itu diharapkan siswa untuk memberikan dukungan emosional kepada teman sebaya seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan perhatian penuh tanpa mengintrupsi, membantu mereka merasa diperhatikan dan dipahami sehingga dapat menurunkan kecemasan.

Kata kunci : Dukungan emosional teman sebaya, Kecemasan

Abstract - Bullying is a social problem that hurts the victim's mental health, one of which is increased anxiety. Emotional support from family, friends, and the social environment is important in helping victims overcome these psychological impacts. This study aims to analyze the relationship between peer emotional support and the anxiety of victims of

bullying in class VII students at SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto. This study was quantitative research with a correlational analytic design using a cross-sectional approach. The instruments used were the Peer Emotional Support Scale and the Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS). The population consisted of 108 students who were victims of bullying, and a sample of 85 students was obtained using the Proportionate Random Sampling technique. The study was conducted in October 2024. Spearman's test indicated $p < \alpha$ (0.05) = 0.000, meaning there was a relationship between peer emotional support and anxiety. The correlation coefficient value (r) = -0.647 indicated a strong and negative relationship, meaning that the higher the peer emotional support, the lower the anxiety level, or vice versa. The results showed that most respondents had moderate peer emotional support (61 respondents or 71.8%), and 55 respondents (64.7%) experienced mild anxiety. Therefore, students are encouraged to provide emotional support to their peers, such as being good listeners, giving full attention without interrupting, and helping them feel cared for and understood, which can reduce anxiety.

Keywords: *Peer emotional support, Anxiety*

PENDAHULUAN

Permasalahan di kalangan remaja sangat banyak di zaman sekarang, terutama pada dunia pendidikan. Dari sekian banyaknya permasalahan salah satunya adalah perilaku *Bullying*. kasus *Bullying* biasanya banyak ditemukan di sekolah, salah satu faktornya yaitu pelaku mencari perhatian atau ingin dilihat sebagai dominan dari korbannya (Ariyani dkk, 2018). *Bullying* adalah Tindakan atau perilaku berulang yang secara fisik dan mental melukai orang lain (Erwan, 2017). Perilaku *Bullying* biasanya melibatkan dua orang atau lebih yaitu adanya pelaku dan korban *Bullying*. *Bullying* memiliki dampak yang sangat banyak bagi korbannya seperti khawatir, menyakiti diri sendiri, depresi, tidak bisa tidur nyenyak karena selalu memikirkan hal-hal yang tidak penting dan mengakibatkan kecemasan bagi korban *Bullying*, untuk mengatasi hal tersebut maka dukungan emosional sangat diperlukan (Melati et al., 2022)

Data UNICEF tahun 2018 menunjukkan bahwa 50% remaja di seluruh dunia mengalami kekerasan di sekolah. Laporan yang baru dirilis menunjukkan bahwa hingga 50% siswa berusia 13 hingga 15 tahun, setara dengan 150 juta remaja di seluruh dunia, pernah mengalami kekerasan dalam bentuk perkelahian dan perundungan oleh teman

sekelas di sekolah. Secara global, laporan UNICEF mengungkapkan bahwa 720 juta anak usia sekolah tinggal di negara-negara yang tidak melindungi mereka dari hukuman fisik di lingkungan pendidikan. “Sekolah bukanlah tempat yang aman sebagaimana mestinya, karena adanya perundungan, pemukulan, dan hukuman fisik dari para guru. serangan terhadap sekolah,” kata penasihat senior UNICEF Claudia Cappa (CNN Indonesia, 2018) (Muliani dkk, 2020).

Kasus *Bullying* di Indonesia sering kali terjadi di Institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data terbaru dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di pendidikan. Sebanyak 153 kasus kekerasan terjadi di 2019 yang terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *Bullying*. Kemudian KPAI merinci lagi data tersebut dari kasus yang diselesaikan dengan mediasi sebanyak 19 kasus (13%), melalui rujukan ke pihak terkait 16 kasus (10 %), rapat koordinasi nasional di Jakarta sebanyak 95 kasus (62 %) dan 23 kasus (15%) diselesaikan melalui pengawasan langsung ke lokasi dan penyelesaian melalui rapat koordinasi dengan pemerintah provinsi, penda dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. Kemudian pada kasus kekerasan fisik dan *Bullying* tersebut 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22 persen SMP/ sederajat, dan 39 persen SMA/SMK/MA. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan *Bullying* mencapai 171 anak. Sedangkan guru korban kekerasan ada 5 orang. Pelaku kekerasan fisik di sekolah adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Kasus kekerasan guru/kepala sekolah ke peserta didik sebanyak 44%, siswa ke guru 13 persen; orang tua siswa ke guru/siswa 13 persen. Pelaku kekerasan siswa ke siswa lainnya juga cukup tinggi yaitu 30 persen. (Azmi, 2021)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, pada tahun 2018, angka remaja usia 15 tahun ke atas yang mengalami gangguan mental emosional di Indonesia meningkat sebesar 9,8%.

Di Jawa Barat juga terjadi peningkatan sebesar 2% dari tahun 2013 hingga 2018. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat dalam sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Baik *Bullying* di lingkungan pendidikan maupun di media sosial, jumlah ini mencapai 2.473 insiden yang dilaporkan dan terus meningkat. (Rahmah, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Tangerang yang berpusat di (SMK) PGRI 1 Tangerang pada tahun 2018, ditemukan bahwa *Bullying* berhubungan dengan gangguan kecemasan yang terjadi secara terus menerus dan tidak disadari. menyebabkan munculnya permasalahan psikologis pada remaja seperti kecemasan, gangguan kemampuan belajar dan hilangnya rasa percaya diri. Penelitian ini menunjukkan efek *Bullying* terhadap kecemasan. Studi ini menemukan bahwa rata-rata korban pelecehan mengalami beberapa bentuk pelecehan emosional (55%) yang terjadi di kalangan korban perempuan. Sebagian besar korban perundungan merasa khawatir (61%), sebagian besar korban merasa khawatir ringan (34%). Hasil positif yang diperoleh adalah terdapat hubungan antara perilaku *Bullying* dengan tingkat kecemasan korban *Bullying*. (Khoirunnisa, 2018).

Dampak dari *Bullying* itu sendiri banyak macamnya, dimulai dari kecemasan sampai mengalami depresi berat. Banyak kasus gangguan kesehatan mental yang tidak tertangani dengan baik, itu semua dikarenakan remaja sering tidak terbuka akan masalah yang dideritanya. Ditambah kondisi guru dan orang tua yang kurang memperhatikan keadaan remaja tersebut (Agung Frijanto, 2019). Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 54 telah disebutkan bahwa anak di dalam lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman – temannya (UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). (Rahmah, 2020)

Swearer et al., (2010) meyakini bahwa korban *Bullying* akan membolos sekolah atau bahkan putus sekolah karena sekolah telah menjadi tempat yang menakutkan bagi mereka. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari *Bullying*. Elmerbrink, Scielzo, dan Campbell (2015) menemukan bahwa *Bullying* dapat menimbulkan kecemasan dan berujung pada depresi pada korbannya. (Rahmah, 2020)

Menurut penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh Febriana (2017), kecemasan muncul dari pikiran negatif korban *Bullying*, seperti tidak mampu melawan pelaku *Bullying*, bersikap pasif, dan terkadang membenarkan pemberian atribut negatif kepada mereka. Pikiran negatif ini muncul karena rendahnya kesadaran diri akibat perlakuan buruk yang berulang-ulang. Dan sebut saja pikiran negatif otomatis ini, khususnya reaksi negatif tanpa analisis rasional, yang terjadi dengan cepat sebagai logika yang salah. (Adrianto, 2019).

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan pada tanggal 03 juli 2024 di SMPN 1 Mojoanyar dari hasil wawancara guru BK (Bimbingan konseling) mengatakan terdapat tindakan *Bullying*, kasus *Bullying* yang terbanyak terjadi di SMPN1 Mojoanyar adalah *Bullying* verbal yaitu diejek penampilan fisiknya, di panggil dengan julukan yang tidak di senangi, dipanggil dengan nama orang tua, juga kasus *Bullying* non verbal yaitu di dorong, di tendang, di pukul sehingga korban merasa kesakitan dan paling sering terjadi pada siswa kelas VII dikarenakan senioritas dilingkungan sekolah, dan berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner identifikasi korban *Bullying* kepada seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 224 siswa dan didapati 108 siswa yang menjadi korban *Bullying*.

Penanganan untuk korban *Bullying* yang mengalami kecemasan harus dilakukan segera mungkin untuk meminimalkan banyaknya dampak. Terapi yang dapat digunakan untuk menangani kecemasan yaitu dukungan emosional. Dukungan emosional adalah

dukungan dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika mengalami stress, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal dan cinta.(Kemenkes,2022)

Dukungan emosional teman sebaya sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Ini melibatkan memberikan perhatian, empati, dan pemahaman terhadap perasaan dan pengalaman individu. Kesadaran akan pentingnya dukungan emosional merujuk pada pemahaman bahwa dukungan yang diberikan dalam aspek emosional memiliki peran yang sangat signifikan dalam kesejahteraan dan pemulihan individu. Dukungan emosional teman sebaya mencakup ekspresi kasih sayang, perhatian, empati, dan kehadiran secara mental dan emosional untuk membantu seseorang mengatasi stres, tekanan, atau krisis kehidupan. Emosi memainkan peran kunci dalam mempengaruhi bagaimana seseorang merespons dan mengatasi situasi kehidupan, serta berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan (Hasiolan et al., 2015)

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Kecemasan Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mojoanyar Mojokerto.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini memiliki 2 variabel yang pertama variabel independen yaitu Dukungan Emosional Teman Sebaya dan yang kedua variabel dependen yaitu Kecemasan. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2024 dengan jumlah populasi 108 siswa dan sampel yang diambil sejumlah 85 siswa dengan teknik *proportionate random sampling*.

Instrumen yang digunakan adalah skala Dukungan Emosional Teman Sebaya dan Kecemasan *Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS)*. Uji yang digunakan untuk menganalisis hubungan adalah Uji Spearman Rho. Penelitian ini sudah disertai etik penelitian no.218 /EC-SM/ 2025 yang sudah disetujui Komisi Etik Penelitian Kesehatan Stikes Majapahit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

a. Data Umum

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	37	43,5%
2.	Perempuan	48	56,5%
Total		85	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 48 responden (56,5%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Siswa SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	12 Tahun	46	54,1%
2.	13 Tahun	39	45,9%
Total		85	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 12 tahun yaitu sejumlah 46 responden (54,1%).

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Dengan Anggota Keluarga

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggal Dengan Anggota Keluarga Pada Siswa SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

No	Tinggal Dengan Anggota Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ayah dan ibu	76	89,4%
2.	Hanya dengan ayah	1	1,2%
3.	Hanya dengan ibu	5	5,9%
4.	Kakek dan nenek	3	3,5%
Total		85	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal dengan keluarga lengkap ayah dan ibu yaitu sejumlah 76 responden (89,4%).

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Status Keluarga

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Keluarga Pada Siswa SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

No	Status Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Lengkap ayah dan ibu	77	90,6%
2.	Orang Tua Bercerai	6	7,1%
3.	Ibu Meninggal	2	2,4%
4.	Ayah Meninggal	0	0%
Total		85	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden Status Keluarganya lengkap yaitu sejumlah 77 responden (90,6%).

b. Data Khusus

1) Mengidentifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Emosional Teman Sebaya

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Dukungan Emosional Teman Sebaya

No	Dukungan Emosional Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	13	15,3
2.	Sedang	61	71,8
3.	Rendah	11	12,9
Total		85	100,0

Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat dukungan emosional teman sebaya kategori sedang yaitu sejumlah 61 responden (71,8%).

2) Mengidentifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Kecemasan

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

No	Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Normal	13	15,3
2.	Ringan	56	65,9
3.	Sedang	16	18,8
4.	Berat	0	0
Total		85	100,0

Pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan siswa yang menjadi korban bullying adalah mengalami kecemasan kategori ringan sebanyak 56 responden (65,9%),

3) Tabulasi silang Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Kecemasan Korban Bullying Pada Remaja Kelas VII SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

Tabel 4. 7 Tabulasi silang Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Kecemasan Korban Bullying Pada Remaja Kelas VII SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

Dukungan Emosional Teman Sebaya	Kecemasan								Total ERQ	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	10	11,7%	1	1,1%	2	11,7%	0	0,0%	13	100,0%
Sedang	2	2,3%	55	64,7%	4	4,7%	0	0,0%	61	100,0%
Rendah	1	1,1%	0	0,0%	10	11,7%	0	0,0%	11	100,0%
Total	13	15,3%	56	65,9%	16	18,8%	0	0,0%	85	100,0%
$\rho = 0,000$ $(r) = - 0,647$										

PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil penelitian hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan kecemasan korban bullying pada siswa kelas VII SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto, sebagai berikut :

1. Dukungan emosional teman sebaya siswa kelas VII SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan emosional teman sebaya kategori sedang yaitu sebanyak 61 responden (71,8%). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nisak, 2017) yang mendapatkan bahwa sebagian besar santri putri baru mendapatkan dukungan emosional teman sebaya dalam kategori sedang. Albrecht dan Goldsmith (2003) dalam penelitian (Ummah, 2019), ditemukan bahwa individu yang menerima dukungan emosional dari teman sebaya cenderung

melaporkan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh perasaan diterima dan dipahami, yang mengurangi perasaan isolasi yang sering kali menyertai kecemasan. Dukungan emosional teman sebaya yang diberikan merupakan ekspresi empati dan perhatian yang diberikan teman sebaya terhadap individu. Dukungan emosional terdiri dari perhatian berupa penyediaan waktu, empati berupa rasa ikut merasakan apa yang dirasakan individu lain, rasa cinta dan kasih sayang, dan penghargaan serta kebersamaan dengan individu di lingkungan sosialnya (Widiantoro et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya memiliki peran penting dalam mengatasi kecemasan, bahkan pada kategori ringan. Dukungan ini dapat berupa pendengaran aktif, berbagi pengalaman, dan memberi dorongan positif. Peneliti mencatat bahwa interaksi sosial yang positif dapat membantu individu merasa lebih diterima dan mengurangi perasaan cemas. Meskipun dukungan emosional teman sebaya berada dalam kategori sedang, dampaknya tetap signifikan, karena menciptakan lingkungan yang mendukung bagi individu untuk berbicara tentang kekhawatiran mereka. Ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang sehat dapat berkontribusi pada pengelolaan kecemasan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan dalam kategori sedang sebesar 31 (36,5%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Fauziah (Jasmi & Nurmina, 2019), menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki hubungan emosional dan berbagi perasaan antara satu sama lainnya, sedangkan pada remaja laki-laki pada hal-hal yang ingin mereka lakukan bersama-sama dengan sahabatnya dan membangun relasi hubungan yang lebih luas. Sehingga hubungan persahabatan remaja perempuan lebih akrab, dekat dan intim dibandingkan remaja laki-laki. Penelitian tersebut juga sejalan dengan Hasil penelitian Simoes & Diniz (Jasmi & Nurmina, 2019), menunjukkan bahwa remaja wanita memiliki kedekatan emosional yang lebih besar dengan teman-temannya, memiliki teman yang lebih erat dan lebih akrab, sementara remaja laki-laki pada kelompok pertemanan yang lebih luas, dengan keterbukaan terhadap persahabatan yang baru dan kurang keintiman. Peneliti berpendapat bahwa perempuan lebih sering berperan sebagai pendengar yang baik, memberikan dukungan verbal, serta menunjukkan respons emosional yang lebih dalam terhadap orang-orang di sekitarnya. Kemampuan ini membuat

perempuan berperan penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang erat.

2. Kecemasan korban bullying pada remaja kelas VII SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, status keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Hal ini dibuktikan dengan hasil crosstab yang menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 48 responden (56,5%). Dengan hasil siswa berjenis kelamin perempuan mengalami Kecemasan kategori normal sebanyak 9 responden (18,8%), mengalami Kecemasan kategori ringan sebanyak 30 responden (62,5%), mengalami Kecemasan dengan kategori sedang sebanyak 9 responden (18,8%). Berusia 12 tahun sebanyak 46 responden (54,1%). status keluarga lengkap sebanyak 77 responden (90,6%), selain itu Kecemasan dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal, terdapat 76 responden (89,4%) tinggal dengan ayah dan ibu. Dengan hasil siswa tinggal dengan ayah dan ibu mengalami Kecemasan kategori normal sebanyak 11 responden (14,5%), mengalami Kecemasan ringan sebanyak 54 responden (71,1%), mengalami Kecemasan dengan kategori sedang sebanyak 11 responden (14,5%).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa mengalami kecemasan dengan kategori ringan sebanyak 56 responden (65,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Lestari Khoirunnisa, Lia Hikmatul Maula, dan Desri Arwen (2018) yang berjudul hubungan tingkat bullying dengan tingkat kecemasan pada pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) PGRI 1 Tangerang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecemasan ringan (34%), hal tersebut membuktikan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dengan bullying, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu adanya dukungan emosional teman sebaya. Peneliti juga berpendapat berdasarkan dari hasil penelitian tingkat kecemasan siswa berkesinambungan dengan adanya dukungan dari teman sebaya. Semakin tinggi dukungan yang didapatkan dari teman sebaya, maka akan semakin baik pula untuk tingkat kecemasan yang dirasakan oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar siswa yang mengalami kecemasan dalam kategori ringan yaitu berjenis kelamin perempuan sebesar 30 (35,3%) sedangkan siswa laki-laki sebagian besar dalam kategori ringan sebesar 26 (30,6%). Jayantika (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian menurut Nasrani, et al., (2015) mengatakan bahwa ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi stressor kecemasan. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stressor, pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan kecemasan. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan stressor, bahkan menganggap bahwa konflik dan stressor dapat memberikan dorongan yang positif.

Dari hasil penelitian pada usia 12 tahun didapatkan hasil kecemasan sedang dengan 10 responden (21,7%), kecemasan ringan 31 responden (67,4%) kecemasan normal 5 responden (10,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Yunita Ananda (2019), yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia. Gangguan kecemasan lebih mudah dialami oleh seseorang yang mempunyai usia lebih muda dibandingkan individu dengan usia yang lebih tua. Usia berpengaruh besar terhadap tingkat kecemasan pasien karena kematangan dalam proses berpikir pada orang yang berumur dewasa lebih cenderung menggunakan mekanisme koping dibandingkan pada kelompok usia anak, sehingga anak usia sekolah masih mengalami kecemasan selama dirawat di rumah sakit (Bachri et al., 2017). Menurut (Rofiqoh, 2016) kecemasan anak usia sekolah ini disebabkan oleh perkembangan psikososial berada pada tahap Industry vs inferiority. Pada tahap ini, anak fokus pada belajar dan berkompetisi dengan teman - temannya. Hal ini dapat memperburuk kecemasan.

Sebuah studi oleh Ginsburg et al. (2004) dalam penelitian (Rachmaniar, 2015) yang meneliti hubungan antara status keluarga dan kecemasan remaja menemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang penuh konflik atau ketegangan interpersonal memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Konflik yang terjadi antara orang tua, atau kurangnya komunikasi yang baik, dapat

mempengaruhi rasa aman remaja dan menambah tingkat kecemasan mereka. Penelitian oleh Pina et al. (2011) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan struktur yang tidak stabil, seperti perceraian atau orang tua yang bercerai, cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang stabil. Ini berkaitan dengan perubahan dinamis dalam kehidupan keluarga, yang dapat menyebabkan perasaan tidak aman dan kecemasan.

Dalam penelitian oleh Bögels dan Phares (2008) dalam penelitian (Adolph, 2016), ditemukan bahwa peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan pengaturan disiplin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian atau pengawasan yang memadai dari orang tua cenderung lebih rentan terhadap gangguan kecemasan.

Peneliti berpendapat bahwa peran orang tua sangat menentukan tingkat kecemasan anak. Sikap dan respons orang tua terhadap emosi anak dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Orang tua yang memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang aman cenderung membantu anak mengelola kecemasan dengan lebih baik, sementara pola asuh yang kurang responsif dapat meningkatkan risiko kecemasan pada anak.

3. Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Kecemasan Korban Bullying Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.8 Dalam tabel tersebut hasil Uji *Spearman Rho* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, yang artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dengan kecemasan korban bullying pada siswa kelas VII SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto. Nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,647 yang termasuk pada posisi 0,5 – 0,75 yaitu hubungan kuat dan memiliki arah yang negatif yang berarti semakin tinggi dukungan emosional teman sebaya maka semakin rendah tingkat kecemasan atau sebaliknya.

Sejalan dengan penelitian ini, kesimpulan studi yang disusun oleh M. V. Maulana (2021) tentang “Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa” menyatakan bahwa

terdapat hubungan negatif yang sangat penting antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Memiliki arti semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin rendah pula kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi begitupula dengan sebaliknya. Dalam hasil penelitian dan pembahasan penelitian tersebut terdapat sumbangan pemikiran jika seseorang selalu memberikan dukungan sosial maka akan mengurangi kecemasan yang dialami oleh temannya yang sedang menyelesaikan skripsi karena dukungan sosial teman sebaya sangat mempengaruhi mahasiswa ketika menghadapi rintangan untuk mendapatkan gelar sarjananya.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada penelitian ini didapatkan sebagian besar sebanyak 61 responden dengan dukungan emosional teman sebaya kategori sedang mengalami kecemasan dengan kategori ringan sebanyak 55 (64,7%) responden. Shields & Cicero (2018) menemukan bahwa teman sebaya yang memberikan dukungan emosional dapat mengurangi perasaan cemas, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan masalah. Dalam kasus kecemasan ringan, interaksi sosial yang positif dapat menjadi buffer yang efektif. Dalam studi oleh Van der Vorst et al. (2010), ditemukan bahwa individu yang mendapatkan dukungan emosional dalam kategori sedang dari teman sebaya cenderung lebih mampu mengatasi kecemasan ringan. Dukungan tersebut meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi perasaan cemas. Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa temuan -temuan ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan emosional berada dalam kategori sedang, dampaknya terhadap kecemasan ringan tetap signifikan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada penelitian ini didapatkan sebagian besar sebanyak 11 responden dengan dukungan emosional teman sebaya kategori rendah mengalami kecemasan dengan kategori sedang sebanyak 10 (11,8%) responden. Dalam penelitian oleh Kohut dan Doran (2016) menemukan bahwa individu dengan kecemasan yang mendapatkan dukungan emosional rendah dari teman sebaya cenderung mengalami peningkatan gejala kecemasan. Selain itu, Hale et al. (2018) juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan, tetapi pada mereka yang memiliki dukungan rendah, efek tersebut tidak terpenuhi. Peneliti berpendapat bahwa

dukungan emosional dari teman sebaya yang berada pada kategori rendah dapat berpengaruh pada individu dengan kecemasan kategori sedang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan emosional yang kurang dapat meningkatkan perasaan kecemasan, karena individu tersebut mungkin merasa terisolasi dan kurang memiliki sumber dukungan saat menghadapi stres.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada penelitian ini didapatkan sebagian besar sebanyak 13 responden dengan dukungan emosional teman sebaya kategori tinggi mengalami kecemasan dengan kategori sedang sebanyak 2 (2,4%) responden. Kedua responden tersebut diantaranya 1 responden berjenis kelamin perempuan dan 1 responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dari ke dua responden tersebut menjawab kuisisioner tidak tinggal bersama orang tua sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor keluarga mempengaruhi tingkat kecemasan. Oktawirawan (2020), mengemukakan bahwa kecemasan remaja dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi tempat tinggal remaja. Menurut pendapat peneliti bahwa faktor orang tua dapat berpengaruh signifikan terhadap kecemasan remaja, meskipun dukungan emosional dari teman sebaya ada.

Peneliti beropini bahwa dukungan emosional dari teman sebaya memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat kecemasan pada korban bullying. Kehadiran teman yang memahami dan memberikan dukungan dapat membantu korban merasa lebih diterima, meningkatkan rasa harga diri, serta mengurangi perasaan isolasi. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dapat memperburuk dampak psikologis bullying, termasuk peningkatan kecemasan dan stres. Oleh karena itu, hubungan positif dengan teman sebaya dianggap sebagai faktor protektif yang dapat membantu korban mengatasi pengalaman negatif akibat bullying.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Kecemasan Korban Bullying Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto

Maka bagi tempat penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan Pendidikan kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. N. & Satiadarma, M. P. (2011). Efektivitas Art Therapy dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukemia. *Indonesian Journal of Cancer*, 5(1), 31–47.
- ADRIANTO. (2019). HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN KECEMASAN PADA SISWA SMP SIAK HULU , KAMPAR Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Derajat Sarjana Psikologi Disusun Oleh : ADRIANTO. 1–65.
- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Aminullah, M. (2020). Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Tanjung Alai Kecamatan Xiii Koto Kampar. 14.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Desti Ramatika Abadi, Ari Pristiana Dewi, S. N. (2015). 1 , 2 , 3. HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI MENARCHE, 2(2).
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku Bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Fauzi, A., Fikri, A. W. N., Nitami, A. D., Firmansyah, A., Lestari, F. A., Widyananta, R. Y., Rahmah, T. S. N., & Pradana, T. W. (2022). Peran Komunikasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Organisasi Di Pt. Multi Daya Bangun Mandiri (Literature Review Msdm). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 588–598. <https://dinastirev.org/JEMSI/article/view/1091>
- Hasiolan, M. I. S., & Sutejo, S. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga pada Harga Diri Remaja: Pilot Study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 67–71. <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.400>
- Irda Sari. (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Kecemasan Masyarakat : *Literature Review*. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 12(1), 69–76. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.161>
- Kristika, P., & Lestari, S. (2021). Gambaran Kejadian Bullying Dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 4 Jambangan Kelurahan Desa Jambangan Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 45–51. <https://doi.org/10.52236/ih.v9i2.219>
- Liyanovitasari, & Setyoningrum, U. (2023). Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia*

Utama, 12(3), 188–196.

- Melati, A. D., Fatimah, S., & Manuardi, A. R. (2022). Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Menangani Kecemasan Sosial Korban Bullying. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(3), 200–206. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i3.8642>
- Munasti, C. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/468/>
- Nuria Muliani, A. P. G., & Yusnita³. (2020). Bullying Meningkatkan Kecemasan Siswa Smk Muhammadiyah 1 Padang Ratu Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 83–87. <https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1234>
- Nursalam. (2018). *75 Konsep dan penerapan metodologi.pdf*. In *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (p. 60).
- Rahmah, S. H. (2020). Hubungan Korban Bullying Dengan Kejadian Kecemasan Dan Stres Pada Remaja Di Smpn 37 Bekasi. *21(Dass 21)*, 1–23.
- Rahmawaty, Z. (2021). Anxiety in Final Level Students Looking for Job Opportunities During the Covid-19 Pandemic in Balikpapan City. *Politeknik Negeri Balikpapan*, 5, 1–8. <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1380>
- Ruskandi, J. H. (2024). Jurnal Penelitian Perawat Profesional Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Sari, S. M. (2021). Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* <https://Jurnal.Stikes-Aisyiyah-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Kep/Article/View/126> Vol., 13(1), 95–106.
- Siti Ashari Arbiah Harahap, & Vebi Radiatul Rahman. (2023). Kecemasan Matematika Siswa dalam Pembelajaran. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 135–140. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.274>
- Siti Nadhiroh. (2016). Dukungan Emosional dengan resiliensi pada remaja.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Interaction of Peer ' S Sosial Support and. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.
- Suryaatmaja, D. J. C., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemi Covid-19. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 820–829. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.3131>
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.29210/1202221604>
- WIFAQUL AZMI. (2021). DAMPAK FENOMENA BULLYING TERHADAP ANXIETY DISORDERS DI KALANGAN SANTRI ASY-SYAKIROH BUNTET PESANTREN SKRIPSI. 3(2), 6.